



Penguatan Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata Pantai Natal Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Natal

Strengthening the Community's Role in Natal Beach Tourism Development Based on Local Wisdom in Natal District

¹Ida Martinelli; ²Khaidir Ali; ³Sigit Hardiyanto

^{1,2,3}Ilmu Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: khaidirali@umsu.ac.id

(Diterima: 24-11-2025; Ditelaah: 12-12-2025; Disetujui: 28-12-2025)

ABSTRAK

Kecamatan Natal terletak di Kabupaten Mandailing Natal (Madina). Terdiri dari beberapa kelurahan dimana salah satunya adalah Kelurahan Pasar II Natal. Kelurahan Pasar II Natal merupakan kelurahan yang berada di daerah pantai yang panjangnya sekitar 170 Mil sehingga sangat potensial dikembangkan menjadi wisata pantai. Masyarakat berinisiatif membangun Wisata Pantai Natal yang bersebelahan dengan Lapangan Merdeka di pusat kota Kecamatan Natal. Dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang sering ditampilkan dalam berbagai upacara yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah maupun Masyarakat di Lapangan Merdeka Kota Kecamatan Natal, membuat masyarakat memanfaatkan keramaian orang-orang yang berkumpul untuk berjualan berbagai makanan khas daerah, kerajinan tangan maupun permainan anak-anak disana. Banyaknya pedagang yang membuka lapak di sepanjang pantai menjadikan tempat wisata yang diberi nama Wisata Pantai Natal. Permasalahannya adalah pemerintah daerah setempat belum membuat regulasi yang mengatur keberadaan wisata Pantai Natal maupun para pedagang yang berjualan disana, sehingga terlihat belum tertata dan terkesan seadanya saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penguatan peran masyarakat dalam pembangunan Wisata Pantai Natal berbasis kearifan lokal di Kecamatan Natal. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal sudah berjalan cukup baik, namun pengembangan untuk masyarakat belum di Ida Martinelli, Khaidir Ali, Sigit Hardiyanto (2025). *Penguatan Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata Pantai Natal Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Natal*

dukung secara penuh oleh pemerintah daerah. Hal ini akhirnya pengembangan wisata dilakukan oleh kemandirian masyarakat dalam mewujudkan wisata berdasarkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat dengan menjaga dan merpertahankan konsep tersebut.

Kata Kunci: Penguatan Peran Masyarakat, Pembangunan Wisata, Kearifan Lokal

ABSTRACT

Natal District is located in Mandailing Natal Regency (Madina) and consists of several urban villages, one of which is Pasar II Natal Village. Pasar II Natal Village is a coastal area with a coastline of approximately 170 miles, making it highly potential for coastal tourism development. The local community took the initiative to develop Natal Beach Tourism, which is located adjacent to Merdeka Square in the center of Natal District. By utilizing local wisdom values that are frequently showcased in various ceremonies organized by both the local government and the community at Merdeka Square, the community takes advantage of the crowds by selling various local foods, handicrafts, and children's games. The large number of vendors operating along the beach has led to the establishment of a tourist destination known as Natal Beach Tourism. The main issue is that the local government has not yet established regulations governing the existence of Natal Beach Tourism or the vendors operating there, resulting in an unorganized and informal appearance. This study aims to examine the strengthening of the community's role in the development of Natal Beach Tourism based on local wisdom in Natal District. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The results indicate that the development and management of tourism based on local wisdom have been implemented relatively well; however, community development has not been fully supported by the local government. Consequently, tourism development has been carried out independently by the community, grounded in cultural values and beliefs upheld by local residents, while maintaining and preserving these core concepts.

Keywords: strengthening community roles, tourism development, local wisdom

A. PENDAHULUAN

Wisata sebagai salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia memiliki peranan penting untuk dikelola agar dapat memenuhi aspek rekreasi dan kreasi sehingga pada akhirnya memunculkan mata rantai usaha yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025, bahwa kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Dengan demikian terlihat bahwa pariwisata merupakan usaha strategis yang mampu mendorong meningkatnya perekonomian, menciptakan lapangan pekerjaan, pembangunan dan pengembangan infrastruktur. Selain itu, pariwisata dapat melakukan ekspansi serta diversifikasi berkelanjutan yang akan memicu pertumbuhan
Ida Martinelli, Khairdir Ali, Sigit Hardiyanto (2025). Penguatan Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata Pantai Natal Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Natal

ekonomi.

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki garis pantai terpanjang nomor 2 (dua) di dunia yakni 99.093 km. Oleh sebab itu, dari aspek kemaritiman, Indonesia memiliki potensi sumber daya yang sangat beragam dari hasil laut, seperti perikanan, kemaritiman dan pariwisata pantai yang dapat menunjang usaha masyarakat. Natal merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal (Madina) yang terdiri dari beberapa kelurahan yang mana salah satunya adalah Kelurahan Pasar II Natal. Kelurahan Pasar II Natal adalah salah satu kelurahan yang berada di daerah pantai yang panjangnya sekitar 170 Mil sehingga sangat potensial dikembangkan menjadi wisata pantai. Kondisi pantai Natal yang langsung berbatasan dengan Samudera Indonesia di sebelah barat memberikan peluang kunjungan wisata baik lokal maupun manca negara ke daerah ini. Pantai yang dikenal masyarakat setempat selama ini adalah Pantai Natal yang terletak persis di pusat kota Kecamatan Natal (Kelurahan Pasar II Natal), Pantai Kapling, Pantai Batu Russo, Pantai Sikara-Kara dan Pulau Unggeh yang terletak di Kecamatan Natal.

Kelurahan Pasar II Natal persis berada di tepi pantai di pusat Kota Natal bersebelahan dengan Lapangan Merdeka Kota Kecamatan Natal sehingga sangat layak dikembangkan. Namun terdapat beberapa persoalan yang cukup penting untuk diperhatikan, antara lain: belum tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang usaha wisata, sarana akses jalan yang memudahkan wisatawan menuju ke lokasi pantai. Selain itu pembangunan wisata masih bersifat sporadis belum mengacu kepada perencanaan wisata pembangunan daerah, kurangnya koordinasi antara Pemerintah Daerah setempat dengan pelaku usaha dan masyarakat setempat, dan kurangnya promosi yang cukup untuk memperkenalkan wisata pantai kepada masyarakat di sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan pentingnya dukungan dari pemerintah setempat dalam upaya pengembangan pariwisata melalui pembangunan sarana dan prasarana yang memadai. Pengembangan ini menjadi salah satu yang berpotensi dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan sumber pendapatan bagi masyarakat setempat dan kemajuan daerah melalui sektor pariwisata. Walaupun demikian, pembangunan dan pengembangan pariwisata saat ini belum seperti yang diharapkan, namun tingkat kunjungan wisatawan cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya UMKM yang tersedia sebagai salah satu faktor pendukung penyediaan kebutuhan para wisatawan dan taman bermain bagi anak-anak untuk menarik para wisatawan dalam menikmati wisata berbasis kearifan lokal. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mengalami banyak peningkatan di lapangan, hal ini juga dilihat dari mulai bermunculnya wisatawan yang berasal dari luar daerah. Pengembangan tersebut terjadi karena adanya acara perayaan pada hari besar yang menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) bagi masyarakat yang berkunjung seperti menampilkan tari-tarian, pakaian adat, lagu-lagu dan musik tradisional, sejumlah kuliner khas Kota Kecamatan Natal.

Pelaksanaan berbagai acara tersebut dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan masyarakat akan hiburan dan refresing sehingga menambah semangat dalam bekerja dan berakfitas meskipun berada di daerah yang cukup terpencil

karena jauh dari Kota Kabupaten Mandailing Natal maupun Kota Provinsi Sumatera Utara. Pengembangan dalam pembangunan pariwisata masih menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh masyarakat setempat, sehingga perlunya peran pemerintah daerah untuk mendukung tercapainya wisata di daerah dan terwujudnya nilai-nilai kearifan lokal bagi wisatawan melalui sektor pariwisata. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan tema: "Penguatan Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata Pantai Natal Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Natal". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana aspek *local wisdom* dan pemberdayaan masyarakat dalam Pembangunan wisata pantai Natal di Kecamatan Natal.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menemukan fenomena secara holistic-kontekstual dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci melalui pengumpulan data dari kejadian atau peristiwa alamiah. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif melalui pendekatan induktif, karena itu proses dan makna dalam penelitian kualitatif lebih menonjolkan perspektif subjeknya. Sedangkan analisis data harus dilakukan secara teliti supaya data-data itu dapat dinarasikan dengan baik untuk mendapatkan hasil penelitian yang layak (Fadli, 2021). Data-data dalam penelitian diperoleh melalui beberapa cara, yaitu survey, yaitu pengamatan langsung ke lokasi penelitian, melakukan wawancara tersusunan kepada narasumber yang relevan dan studi pustaka terkait judul penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melibatkan wawancara kepada Lurah Pasar II Natal, pedagang dan pengunjung. Data tersebut disajikan dalam bentuk menceitakan kondisi nyata untuk mengungkapkan realitas tentang penguatan peran masyarakat dalam pembangunan wisata Pantai Natal berbasis kearifan lokal di Kecamatan Natal.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penguatan Peran Masyarakat Dalam Pembangunan

Permasalahan pembangunan yang semakin kompleks di Era 5.0, sekarang ini sudah bergerak ke arah perspektif *people centered development*, yang menjadikan masyarakat sebagai fokus atau aktor utama dalam pembangunan, meninggalkan anggapan sebelumnya yang menempatkan objek pembangunan sebagai subjek pembangunan. Menurut pandangan Lurah Pasar II Natal, Penguatan peran masyarakat dalam pembangunan dalam pembangunan wisata Pantai Natal berbasis kearifan lokal dengan cara mengarahkan untuk menata Desa Pantai Natal yang kemudian ditindak lanjuti oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Mandailing Natal untuk membangun Desa Pantai Natal kemudian pihak Dinas Pariwisata memberi izin kepada masyarakat untuk berjualan di sekitar desa pantai natal yang berlokasi di Kelurahan Pasar II Natal. Jadi masyarakat kemudian atas inisiatif sendiri membangun tempat jualan dan tempat duduk bersantai di depan kios jualannya masing-masing. Akibatnya, masyarakat beramai-ramai datang ke lokasi untuk menikmati suasana pantai sambil makan dan

menikmati arena permainan anak. Fasilitas yang dibangun oleh Dinas Pariwisata antara lain seperti jalan setapak, arena bermain anak, dan mushola.

Penguatan tersebut kemudian ditindak lanjuti oleh Camat untuk menertibkan UMKM bagi masyarakat setempat untuk berjualan. Dinas Pariwisata juga memberikan dukungan dalam pengembangan pariwisata dengan memberikan izin bagi yang berjualan di lokasi wisata. Hal ini juga akhirnya banyaknya antusiasme masyarakat setempat untuk melakukan hal tersebut. Sehingga menumbuhkan ekonomi bagi masyarakat lokal dan mewujudkan pengembangan wisata di Desa Pantai Natal. Karena itu pembangunan yang berbasis penguatan peran masyarakat perlu dicarikan bermacam alternatif strategi yang bersifat efektif agar dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat di bidang perekonomian. Penguatan peran masyarakat atau dengan kata lain pemberdayaan masyarakat ialah proses membangun sumberdaya manusia (masyarakat) dengan menggali kemampuan pribadi kreatifitas, kompetensi, daya pikir dan tindakan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut pengelola pedagang kuliner di Desa Pantai Natal, upaya penguatan peran masyarakat dengan cara inisiatif dan ikut menjaga dan membangun sarana dalam rangka pengembangan wisata Pantai Natal. Tentunya hal tersebut adalah upaya untuk mendukung dan terlaksananya wisata tetap berlangsung, walupun sebelumnya sudah pernah diusulkan kepada Dinas Pariwisata dan Pemerintah Daerah. Namun, implementasi dari aspirasi masyarakat belum terwujud seperti yang diharapkan.

Program penguatan peran masyarakat atau pemberdayaan masyarakat membantu masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya secara mandiri, sekaligus berpengaruh pada pembangunan nasional (Afriansyah, 2023) hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat meliputi segenap upaya dalam meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses dan peran masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan, baik secara individu ataupun secara kelompok melalui kegiatan kepariwisataan. Bagi Nur Asmah seorang guru berpendapat, masyarakat yang berkunjung di Desa Pantai Natal, beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan pembangunan wisata di Pantai Natal dalam rangka meningkatkan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan dengan cara ikut berpartisipasi gotong royong, membangun tempat rekreasi, kios-kios jajanan yang nyaman bagi pengunjung.

Pengertian pemberdayaan masyarakat diartikan juga sebagai suatu konsep pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai sosial. Sebagai paradigma baru dalam pembangunan, karena bersifat *people centered* yakni berpusat pada manusia, *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan) dan *sustainable* (berkelanjutan). Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, yang akhirnya berguna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ada banyak program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk meningkatkan ekonomi dengan cara meningkatkan pendapatan masyarakat, melalui pengembangan program-program di bidang ekonomi kreatif dan industri pariwisata (Habib, 2021).

Dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) dikatakan bahwa pembangunan pariwisata harus didasarkan kepada kriteria berkelanjutan yang berarti pembangunan

dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang dan layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Kriteria berkelanjutan menurut Lurah Pasar II Natal dengan adanya dukungan masyarakat dengan menerapkan tradisi lokal dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan di tengah perkembangan pariwisata. Pertunjukan tradisi lokal yang sering ditampilkan kepada wisatawan yaitu pada saat perayaan hari besar keagamaan yang meriah seperti, parade telong-telong (lampion), karnaval, pakaian adat, lomba pakaian muslimah, selain itu pada perayaan HUT RI yang menampilkan kesenian daerah, antara lain: kesenian Badendang, tari selapan, tari payung, tari sapu tangan yang menjadi ciri khas daerah pesisir Kota Kecamatan Natal, diikuti dengan pertandingan olah raga seperti: sepakbola, tarik tambang, bola kasti, lomba perahu, panjat pinang. Ada juga kegiatan Taptu (pawai lampu obor), lomba pantun dan puisi, pawai pakaian adat dan pakaian muslimah (Baju Hajji dan Baju Manduara Khas Kota Kecamatan Natal). Penguatan tersebut menjadi salah upaya pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal bisa diwujudkan di daerah ini.

Selanjutnya dinyatakan bahwa keterlibatan partisipasi masyarakat adalah komponen paling penting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan masyarakat (Gautama et al., 2020). Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 6 Pasal 4 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa salah satu tujuan pengaturan desa adalah untuk melestarikan dan memajukan adat, tradisi, dan budaya masyarakat desa. Desa sebagai kesatuan pemerintahan terkecil masih erat dengan tradisi dan simbol-simbol budaya serta penerapan kearifan lokal dalam hubungan sosial sehari-hari. Aturan kebijakan tentang Desa ini mengarahkan pemberdayaan masyarakat desa dalam upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat, caranya dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa (Wulandari & Indonesia-indonesia, 2024). Pemerintah bertanggung jawab untuk membuat program-program pemberdayaan masyarakat agar masyarakat bisa lebih mandiri dan mampu memperjuangkan kesejahteraannya.

Pembangunan Wisata

Kebutuhan manusia untuk bersenang-senang dan menikmati kehidupan perlu untuk dipenuhi demi mengurangi kejemuhan yang timbul dari kesibukan dalam menjalani aktivitas hidup di era teknologi digital yang membuat kebanyakan manusia akrab dengan mesin-mesin dan dunia maya dalam melakukan pekerjaannya. Aktivitas hidup di era teknologi dapat dilihat sesuatu yang menyenangkan untuk pergi ke tempat-tempat wisata yang menampilkan keindahan alam dan berkumpul dan berinteraksi dengan banyak orang yang datang dari berbagai tempat dengan tujuan yang sama. Penyediaan tempat-tempat wisata dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan perekonomian melalui keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan tempat wisata daerah. Pandangan pedagang wisata Pantai Natal, pembangunan wisata di Pantai Natal melibatkan peran pemerintah dengan cara mengarahkan dan mendukung kegiatan masyarakat di tempat wisata Pantai Natal.

Peran Pemerintah Derah dalam pengembangan pariwisata adalah dengan mengarahkan, mengawasi dan mendukung kegiatan masyarakat di tempat wisata Pantai Natal. Terdapat aturan tentang tertib berjualan dari Kecamatan Natal dan aturan gorong royong bagi pengelola tempat wisata untuk menjaga kebersihan dari Kelurahan Pasar II Natal. Pembangunan dan pengembangan pariwisata menimbulkan dampak baik secara sosial ekonomi kepada masyarakat yang ada di sekitar lokasi tempat wisata, bahkan berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) (Marianata, 2022). Pembangunan tempat wisata yang didasarkan pada pemanfaatan sumberdaya alam yang dimiliki dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan potensi sumberdaya alam tersebut. Pengembangan wisata daerah bertujuan memberikan keuntungan dan manfaat kepada masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan tersebut berupa pemberdayaan sumberdaya alam yang dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah, yang akan menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan nilai tambah yang dapat menunjang pembangunan ekonomi di daerah. (Hakim & Lutfi, 2023) Pembangunan pariwisata ialah proses perubahan untuk menciptakan nilai tambah dalam bidang pariwisata, meliputi sarana dan prasarana, objek daya tarik wisata (OTDW) dan bidang lainnya.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, telah mengatur agar setiap orang dan masyarakat yang ada di sekitar tempat wisata memiliki hak prioritas untuk menjadi pekerja, konsinyasi dan pengelolaan serta kesiapan dan dukungan masyarakat. Keberhasilan pengembangan pariwisata adalah yang dilakukan secara bersama termasuk pengembangan masyarakatnya. Dilihat dari aspek sosial, kegiatan pariwisata menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk ikut dalam kegiatan partisipasi masyarakat (Priscilla & Kamran, 2024). Pengelolaan pariwisata menurut pedagang di Pantai Natal dapat diwujudkan dengan cara memperhatikan kelestarian desa Pantai Natal dengan membangun fasilitas yang berkualitas agar wisatawan merasa nyaman. Pemerintah Daerah dalam hal ini khususnya Dinas Pariwisata harus lebih fokus memperhatikan kelestarian desa Pantai dengan membangun fasilitas yang lebih baik dan lengkap agar pengunjung lebih nyaman. Hermawan menyatakan pengembangan pariwisata yang ada di daerah, apabila dikelola dengan baik terbukti mampu berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan daerah, memberikan dampak positif terhadap kehidupan ekonomi masyarakat (Ismowati et al., 2022).

Bagi Lurah Pasar II Natal, pembangunan kepariwisataan sebagai proses perubahan pokok yang dilakukan manusia secara kolaboratif dan terencana dari kondisi kepariwisataan yang dirasakan kurang baik, menuju kepada kondisi kepariwisataan yang lebih baik sesuai dengan tujuan dan strategi dalam kepariwisataan yang telah ditetapkan. Pemerintah Kabupaten Madina telah berupaya membangun fasilitas umum terkait pengelolaan pariwisata pantai natal seperti: membangun jalan setapak sepanjang pantai di kawasan wisata pantai natal, aula, anjungan, Mess Pemkab Madina dan Mess Provinsi Sumatera Utara, dan Lapangan Merdekan Kota Kecamatan Natal. Sedangkan masyarakat membangun kios jualannya masing-masing dan membangun pondok-pondok serta meja dan kursi di depan kiosnya yang langsung menghadap ke laut lepas, sehingga pengunjung dapat menikmati suasana santai sambil menikmati sunset setiap sore hari

di pantai natal tersebut. Pembangunan kepariwisataan meliputi hal perencanaan pembangunan, pariwisata berkelanjutan, dan pengembangan pariwisata. Pemahaman terkait pembangunan kepariwisataan harus dikaitkan dengan paradigma pembangunan yang mempunyai tujuan dan strategi. Pembangunan kepariwisataan juga harus fokus dan beradaptasi kepada kondisi sesuai kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat (Hajar, 2022).

Pembangunan kepariwisataan dilaksanakan secara berkelanjutan, untuk memastikan kondisi yang lebih baik dapat tercapai. Pembangunan secara berkelanjutan mempunyai tiga pilar utama yang saling terkait, yaitu: Pertumbuhan ekonomi, yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang stabil; Keberlanjutan sosial, yang memastikan keadilan sosial dalam distribusi kekayaan dan pelayanan sosial; Keberlanjutan lingkungan, yang bertujuan untuk menjaga lingkungan tempat tinggal yang nyaman dan aman (Hapsoro & Bangun, 2020). Adapun pembangunan kepariwisataan berkelanjutan harus memperhatikan beberapa hal, seperti: Pertumbuhan ekonomi yang sehat; Kesejahteraan masyarakat lokal; Mempertahankan struktur dan melindungi sumber daya alam; Pertumbuhan kebudayaan masyarakat secara sehat; Mengoptimalkan pelayanan dan kepuasan wisatawan. (Mu'alim & Habibussalam, 2021).

Kepariwisataan ditetapkan sebagai rangkaian kegiatan pariwisata yang bersifat multidimensi dan multidisiplin yang merupakan wujud dari kebutuhan masyarakat dan negara serta interaksi dari wisatawan dengan masyarakat setempat, dengan sesama wisatawan, dengan Pemerintah, Pemerintah Daerah dan dengan pengusaha. Karena itu, Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pada pasal 7 dan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional, pada pasal 2 ayat (1), dijelaskan adanya empat unsur utama dalam pembangunan kepariwisataan, yaitu destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata dan kelembagaan pariwisata. Destinasi pariwisata merupakan salah satu wilayah administrasi yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Adapun pemasaran wisata ialah suatu proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan produk wisata dan mengelola relasi dengan wisatawan dalam upaya mengembangkan Kepariwisataan dan seluruh pemangku kepentingannya. Industri Pariwisata juga adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Hal ini juga, peran Kelembagaan Pariwisata terdiri darin keseluruhan institusi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi serta mekanisme operasional yang terkait dengan kepariwisataan (Presiden Republik Indonesia, 1945).

Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa untuk mencapai tujuan dalam pembangunan kepariwisataan, keempat unsur utama dalam pembangunan kepariwisataan tersebut harus dilaksanakan secara bersamaan dengan mengupayakan kolaborasi yang harmonis antara pemerintah sebagai pembuat dan pelaksana kebijakan dengan sebanyak-banyaknya masyarakat yang ikut terlibat dalam proses pembangunan

pariwisata yang bersangkutan. Dengan demikian percepatan pembangunan pariwisata dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kebijakan tersebut. Pada akhirnya efektivitas pembangunan kepariwisataan bergantung kepada pemerintah serta para pemangku kepentingan yang terkait untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan serta sumberdaya agar dapat melakukan tugas dan pengaturan tata kelola dalam pelaksanaan tugasnya.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal seringkali diidentikkan dengan faktor budaya dan adat istiadat suatu daerah. Kearifan lokal menjadi ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dengan daerah lain. Meskipun selalu ada persamaan budaya dan adat istiadat dengan daerah lain, terutama yang berada berdekatan dengan daerah tersebut, namun selalu ada bentuk-bentuk atau nilai-nilai yang membedakannya.

Kearifan lokal adalah bentuk dari pengetahuan dan kecerdasan masyarakat lokal yang digunakan untuk bertahan hidup. Dengan memahami dan menerapkan kearifan local menjadi landasan hidup masyarakat dapat menangkal pengaruh budaya asing yang semakin gencar menggerus kearifan lokal masyarakat di daerah (Hidayatulloh, 2020). Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah bentuk kecerdasan manusia dari suatu suku bangsa tertentu yang berasal dari pengalaman masyarakat yang belum tentu dialami oleh suku bangsa lain. Nilai-nilai dari kearifan lokal melekat sangat kuat sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Hasanah, 2022). Bentuk-bentuk kearifan lokal di Pantai Natal dapat dilihat adanya aneka makanan khas seperti katupek sambal, pindukuk, alue padeh sate lokan menjadi simbol kearifan lokal yang ditampilkan dalam pengembangan wisata Pantai Natal



Sate Lokan



Pindukuk



Katupek Samba

Gambar 1. Simbol-Simbol Kearifan Lokal Makanan Khas di wisata Pantai Natal

Sumber : *Pemerintah Daerah tentang makanan khas Mandailing Natal*

Kearifan lokal mencakup berbagai mekanisme serta cara bersikap, berprilaku dan bertindak yang diterapkan dalam tatanan sosial. Hal ini diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip nilai budaya yang tercermin dalam kehidupan masyarakat lokal. Implementasi prinsip tersebut tertuang pada kepercayaan yang di anut oleh Ida Martinelli, Khadir Ali, Sigit Hardiyanto (2025). *Penguatan Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata Pantai Natal Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Natal*

masyarakatnya dengan tetap mematuhi nilai-nilai agama dan menjaga adat istiadat setempat. Kearifan lokal itu meliputi semua kecerdasan-kecerdasan lokal yang diwujudkan ke dalam cipta, karya dan karsa yang membuat masyarakat dapat mandiri dalam berbagai situasi sosial yang selalu berubah. Bagi Lurah Pasar II Natal, salah satu bentuk kearifan lokal yang ditonjolkan dengan cara mematuhi nilai agama dan menjaga adat istiadat daerah setempat. Hal tersebut dilakukan dalam upaya masyarakat menjaga kelestarian budaya dan lingkungan di Tengah perkembangan wisata.

Mengenai kebudayaan diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menyebutkan bahwa kebudayaan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Ada sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional (Wulandari & Indonesia-indonesia, 2024). Cipta, karya dan karsa itulah yang disebut dengan budaya, sedangkan kebudayaan adalah pikiran, perilaku, tindakan, dan sikap hidup yang selalu dilakukan orang setiap harinya (Syafrizal & Calam, 2019).

Di bidang perekonomian, kearifan lokal Indonesia digunakan dalam berbagai sektor, antara lain di sektor pariwisata, seni dan kerajinan tangan. Sektor ini dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat, karena berfungsi untuk membuka kesempatan kerja dan meningkatkan produk dalam negeri sekaligus mengurangi produk luar negeri (Santoso et al., 2023). Bentuk-bentuk kearifan lokal yang dapat ditampilkan dan mempunyai nilai ekonomis seperti pertunjukan seni dan budaya daerah, kerajinan tangan khas daerah berupa kain tenun, baju adat, alat-alat musik, lukisan, patung-patung, perkakas rumah tangga, produk kuliner berupa makanan dan minuman khas daerah, jamu-jamuan, kosmetik, dan lain-lain. Semua bentuk kearifan lokal itu memberi identitas yang jelas dari suatu suku bangsa di daerah itu yang membedakannya dengan suku bangsa lainnya (Martinelli et al., n.d.). Dengan memproduksi dan memasarkan bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut berarti juga menggerakkan aktivitas perekonomian masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraannya. Apalagi apabila dilakukan di tempat-tempat wisata daerah, maka dapat membuat pembangunan pariwisata daerah menjadi lebih baik, dan mendorong wisatawan untuk lebih ramai lagi yang datang ke tempat wisata tersebut.

D. Kesimpulan

Pengembangan dan pembangunan pariwisata yang berbasis kearifan lokal di Pantai Natal sudah menunjukkan adanya kemajuan yang cukup baik. Hal ini dilihat dari banyaknya kegiatan wisata yang mendukung dalam proses peningkatan antraksi-antraksi yang diimplementasikan dalam lokasi wisata. Namun, pengembangan wisata tersebut masih di kelola oleh masyarakat setempat atau kemandirian masyarakat yang terlihat di lokasi wisata dan peran pemerintah daerah belum menunjukkan dukungan yang signifikan dalam pembangunan pariwisata di daerah tersebut. Pemberdayaan

masyarakat masih belum terlaksana secara baik oleh pemerintah daerah, namun kemandirian masyarakat telah menunjukkan eksistensinya dalam mengembangkan wisata berbasis kearifan lokalnya dengan memujudkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang dipegang teguh dalam menjaga dan melestarikannya melalui sektor pariwisata. Hal ini terlihat dari beberapa pertunjukan yang dilakukan pada lokasi wisata dan pengembangan UMKN yang sudah tersedia di lokasi wisata.

Daftar Pustaka

- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82–110. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hajar, S. (2022). *Desa Wisata Dalam Kajian Administrasi Publik*.
- Hakim, L., & Lutfi, A. Z. (2023). Sinergi Pengembangan Objek Wisata dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat Desa. *Mabny: Journal of Sharia Management and Business*, 3(01), 35–39. <https://doi.org/10.19105/mabny.v3i01.9204>
- Hapsoro, N. A., & Bangun, K. (2020). The Development of Sustainable Development Seen from an Economic Aspect in Indonesia. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 88–96.
- Hasanah, S. (2022). Eksistensi Tradisi Upacara Besale Serta Upaya Masyarakat Suku Anak Dalam Mempertahankan Local Wisdom Di Era Globalisasi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(2), 186–197. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i2.20321>
- Hidayatulloh, M. S. (2020). Local Wisdom Pemikiran Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dalam Kitab Kabanti “Bula Malino.” *Sultan Agung Fundamental Research* ..., 1(1), 22–30. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/safrj/article/view/7769>
- Ismowati, M., Nur Avianto, B., Sulaiman, A., Liyan Rihadatul Aisy, A., & Zaynul Firmansyah, V. (2022). Edukasi Pariwisata Dan Aksi Sisir Pantai Dari Sampah Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Super Prioritas Nasional (KSPN) Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.31334/jks.v5i1.2288>
- Marianata, A. (2022). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Kawasan Wisata Pantai Panjang Bengkulu Bagi Masyarakat Pesisir Dalam Konteks Desentralisasi Dan Otonomi Daerah. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 11(2), 208–218. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1469>
- Martinelli, I., Aprinauly, I., & Patiroj, M. D. (n.d.). *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Alumni SMP Negeri 1 Sibolga*. 8(November 2024), 1531–1543.
- Ida Martinelli, Khairidir Ali, Sigit Hardiyanto (2025). *Penguatan Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata Pantai Natal Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Natal*

- Mu'alim, Z. A., & Habibussalam, H. (2021). Tinjauan Literatur Sistematis Terhadap Pembangunan Kepariwisataan Yang Berkelanjutan. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 6(November), 171–192. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i2.1756>
- Presiden Republik Indonesia. (1945). *Dasar, Pembukaan Undang-undang Tahun, Indonesia*.
- Priscilla, D. C. B & Kamran, A. I. T. 1. (2024). *Strategi Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata Pantai Biru Kelurahan Tanjung Merdeka Strategy to Increase Community Participation in the Development of Blue*. 4(2), 116– 123.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Ma'mun, M. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197– 209.
- Syafrizal, S., & Calam, A. (2019). Local Wisdom: Eksistensi Dan Degradasi Tinjauan Antropologi Sosial (Ekplorasi Kearifan Lokal Etnik Ocu Di Kampar Riau). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 178–185.
<https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3424>
- Wulandari, D., & Indonesia-indonesia, U. (2024). *Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa : Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya Implementation of Pemajuan Kebudayaan Desa Program : A Review of Cultural-Based Community Empowerment*. 9, 9–11.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>